

Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Di Ekowisata Nologaten Melalui Pemanfaatan Limbah Organik

Ahmad Hadi^{*1}, Niky Kencana Putri², Rusyda Nasyita Rahman³, Yumi Hartati⁴

^{1,2,3,4}Departemen Pendidikan IPS, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: ahmadhadi.2022@student.uny.ac.id¹, nikykencana.2023@student.uny.ac.id², rnasyita@uny.ac.id³, yumihartati@uny.ac.id⁴

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola limbah organik rumah tangga melalui pembuatan pupuk kompos di kawasan Ekowisata Nologaten, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sampah organik serta masih dominannya kebiasaan membuang limbah rumah tangga tanpa proses pemilahan. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Edukasi Lapangan berbasis partisipatif yang melibatkan 14 anggota dasawisma RW 04. Kegiatan dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, sosialisasi, demonstrasi praktik pembuatan pupuk kompos, serta evaluasi dampak program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami proses pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dan mulai menerapkan pemilahan sampah rumah tangga secara mandiri. Praktik pengomposan dilakukan menggunakan bahan sederhana seperti sisa sayuran, tanah, EM4, dan wadah fermentasi yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Program ini juga memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung konsep ekowisata berbasis keberlanjutan. Meskipun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan sarana dan kebiasaan masyarakat yang belum konsisten dalam memilah sampah, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah organik rumah tangga.

Kata kunci: Ekowisata Nologaten, Limbah Organik, Pengelolaan Sampah, Pemberdayaan Masyarakat, Pupuk Kompos.

Abstract

This community service program aims to increase community awareness and skills in managing household organic waste through composting in the Nologaten Ecotourism area, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta. The main problems identified were the community's lack of understanding of organic waste management and the persistent habit of disposing of household waste without sorting. The program was implemented using a participatory Field Education approach involving 14 members of the neighborhood association (RW) 04. Activities included problem identification, outreach, demonstrations of composting practices, and evaluation of the program's impact. Results showed that participants understood the process of converting organic waste into compost and began to independently separate their household waste. The composting process used simple materials such as vegetable scraps, soil, EM4 fertilizer, and readily available fermentation containers. This program also strengthened community awareness of the importance of maintaining a clean environment and supported the concept of sustainable ecotourism. Although challenges persisted, including limited facilities and inconsistent waste sorting practices, this activity demonstrated that a participatory approach can encourage behavioral change in household organic waste management.

Keywords: Compost, Community Empowerment, Nologaten Ecotourism, Organic Waste, Waste Management.

1. PENDAHULUAN

Sampah menjadi salah satu tantangan lingkungan yang belum sepenuhnya teratasi hingga kini. Sampah organik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan volume sampah, seiring dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Khoiriyah, 2021). Banyak orang masih beranggapan bahwa sampah dapat dibuang tanpa perlu perhatian lebih lanjut (Andina, 2019; Krisnani dkk., 2017). Pengelolaan sampah sering kali tidak efektif karena pembuangan di tingkat rumah tangga tidak dikelola dengan baik. Jika sampah organik dibiarkan menumpuk, hal ini dapat menghasilkan gas metana yang berbahaya,

mencemari tanah, dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan di sekitar kita (Mislan dkk., 2023). Situasi ini semakin memperburuk tantangan keberlanjutan yang kita hadapi.

Ketika di daerah yang padat penduduk seperti Desa Nologaten, masalah pengelolaan sampah organik menjadi semakin sulit. Lokasinya yang dekat dengan pusat pendidikan dan tingginya jumlah rumah kos di desa ini, banyak sampah organik dapur yang dihasilkan setiap hari. Berdasarkan hasil observasi di kawasan Ekowisata Nologaten, masih ditemukan rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah organik rumah tangga. Sebagian besar warga belum melakukan pemilahan sampah dan masih membuang limbah organik secara langsung tanpa pengolahan lebih lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah organik menjadi produk yang bernilai guna. Kondisi ini sejalan dengan hasil Suryani & Anggraini (2022) yang menyatakan bahwa penanganan sampah rumah tangga di kawasan permukiman padat umumnya belum optimal sebab warga tidak tahu cara pengelolaan yang tepat. Jika dibiarkan terus berlanjut, penumpukan sampah organik tanpa pengelolaan akan berdampak pada penurunan kualitas lingkungan permukiman, munculnya sumber penyakit, serta meningkatnya beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang saat ini kapasitasnya semakin terbatas (Mislan et al., 2023).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengolah sampah organik dapur menjadi pupuk kompos di tingkat rumah tangga. Pengomposan merupakan proses penguraian bahan organik yang menghasilkan produk akhir berupa kompos, yaitu bahan organik yang kaya akan unsur hara dan bermanfaat bagi kesuburan tanah (Hamidah dkk., 2023). Pembuatan kompos dapat dilakukan dengan bahan-bahan sederhana yang tersedia di sekitar lingkungan rumah tangga, sehingga sangat memungkinkan untuk diterapkan di kawasan padat penduduk seperti Desa Nologaten yang memiliki keterbatasan lahan (Wanti et al., 2024). Namun, potensi besar ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena masyarakat dan penduduk kos di Desa Nologaten kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait teknik pembuatan pupuk kompos dari sampah dapur. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu langkah intervensi dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan langsung agar masyarakat dapat memahami sekaligus mempraktikkan pengomposan secara mandiri di lingkungan tempat tinggal masing-masing (Prabowo & Alif, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan pupuk kompos dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah organik rumah tangga secara mandiri. Mislan dkk. (2023) dalam penelitiannya di Desa Muara Siran menyimpulkan bahwa pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta, meskipun perubahan perilaku secara luas membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan. Hal serupa juga ditemukan oleh Subaris dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pembinaan pengelolaan sampah dapur dengan pengomposan di kawasan permukiman Yogyakarta mampu mendorong masyarakat untuk memahami dan mempraktikkan pemilahan serta pengolahan sampah dapur secara mandiri. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di kawasan dengan karakteristik sosial agraris atau permukiman umum, sehingga belum ada kajian yang secara spesifik mengangkat konteks kawasan padat penduduk dengan dominasi penghuni kos sebagai subjek penelitian. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya kegiatan sosialisasi pembuatan pupuk kompos di Desa Nologaten, di mana kondisi sosial dan pola kehidupan penghuninya memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dapat disamaratakan dengan konteks desa pada umumnya (Wanti et al., 2024).

Membangun kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik bukanlah hal yang mudah dan memerlukan pendekatan yang tepat sasaran (Mislan dkk., 2023), maka dari itu kegiatan sosialisasi dirancang secara langsung dan memungkinkan peserta untuk belajar sambil mempraktekkan pembuatan pupuk kompos dari sampah dapur secara langsung. Melalui pendekatan ini, masyarakat dan penghuni kos di Desa Nologaten tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga terdorong untuk menerapkan pengomposan sebagai kebiasaan sehari-hari yang berkelanjutan di tingkat rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempersingkat jalur distribusi sampah organik menuju TPA dengan

mempercepat pemrosesan sampah menjadi produk yang lebih bermanfaat dan bernilai guna (Hamidah et al., 2023). Dengan demikian, masing-masing rumah tangga maupun unit kos di Desa Nologaten berpotensi menjadi titik pengelolaan sampah organik yang aktif, sehingga secara bersama-sama berkontribusi nyata dalam mengurangi timbunan sampah sekaligus menghasilkan pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan penghijauan lingkungan sekitar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan kegiatan sosialisasi ini adalah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Desa Nologaten sekaligus memberikan pengetahuan dan memotivasi masyarakat setempat agar dapat mengelola sampah dapur yang mereka hasilkan sehari-hari menjadi pupuk yang berguna bagi tumbuhan masyarakat sekitar. Dari hasil sosialisasi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan lingkungan di kawasan padat penduduk.

2. METODE

Metode penerapan yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan Edukasi Lapangan (*Field Education*) berbasis partisipatif, yang dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan di wilayah mereka (Widayanto, 2017). Sebelum kegiatan sosialisasi dimulai, dilakukan identifikasi masalah melalui wawancara bersama Ketua RT 4 dan pengelola Ekowisata Nologaten guna memetakan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran warga dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Kegiatan Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Limbah Organik kemudian dilaksanakan pada Minggu, 3 Mei 2026 di Ekowisata Nologaten, Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, dengan peserta sebanyak 14 orang ibu-ibu dasawisma.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu (1) penyuluhan, berupa pemaparan materi mengenai sampah organik yang meliputi pengertian, jenis, tahapan pengelolaan, dan manfaatnya bagi lingkungan; (2) pelatihan dan praktik pembuatan kompos dari sampah organik rumah tangga; serta (3) evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara terstruktur sebelum dan sesudah kegiatan, serta dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab sebagai pengukuran kualitatif untuk menggali perubahan sikap dan antusiasme peserta secara langsung. Bahan pendukung yang digunakan dalam sesi penyuluhan meliputi PPT dan brosur, sedangkan bahan yang digunakan dalam praktik meliputi sampah organik berupa sayuran, EM4, molase, air, dan tanah, dengan alat berupa galon bekas dan wadah besar.

Tingkat ketercapaian kegiatan diukur dari tiga sisi: (1) perubahan sikap, diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test serta diamati dari keaktifan peserta selama sesi praktik berlangsung; (2) perubahan sosial budaya, dilihat dari perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, khususnya terkait kesadaran dan kebiasaan peserta dalam memilah limbah organik rumah tangga; serta (3) perubahan ekonomi, yang pada tahap ini belum dapat diukur secara langsung karena kegiatan baru sampai pada tahap pemberian pengetahuan dan praktik awal. Namun demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal bagi warga untuk memanfaatkan limbah organik secara mandiri menjadi kompos yang berguna bagi penghijauan lingkungan sekaligus mengurangi penumpukan sampah di wilayah Ekowisata Nologaten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata Nologaten berada di Jl. Temulawak No. 36, Rw.04, Nologaten, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ekowisata Nologaten memiliki lokasi yang sangat strategis, dekat dengan Mall Plaza Ambarukmo dan Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berada di sebelah Selatan, Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada di sebelah Barat, 6,3 Km dengan Bandara Adisucipto, dan pusat perekonomian lainnya. Ekowisata Nologaten ini dulu merupakan bantaran Sungai Gajah Wong yang tercemar dan penuh dengan sampah, sebagaimana yang tercantum dalam SK Bupati Sleman Nomor

14.31/Kep.KDH/A/2016 tentang Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan. Namun, melalui program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) yang dimulai pada tahun 2017, kawasan tersebut mengalami perubahan signifikan. Dengan dukungan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Dinas Lingkungan Hidup, serta kolaborasi multipihak, kawasan ini dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau yang layak huni dan menarik secara estetika. Ekowisata Nologaten kemudian menjadi contoh nyata transformasi kawasan kumuh menjadi destinasi wisata berbasis Ekowisata.



Gambar 1: Ekowisata Nologaten (dokumentasi pribadi)

Salah satu keunggulan yang ditawarkan oleh Ekowisata Nologaten ini adalah kolam ikan yang jernih dan menyenangkan, ikan-ikan yang ada di kolam tersebut sangat sehat karena sangat dirawat oleh pengelola setempat. Selain itu, pengunjung dapat memberi makan ikan dengan membeli pakan ikan seharga Rp. 2000. Hal ini bukan tanpa sebab, kolam yang terlihat sangat jernih dan bersih karena pengelola setempat memasang sistem penyaring sederhana berupa jaring-jaring yang berfungsi untuk menyaring sampah dan kotoran agar tidak masuk ke dalam kolam. Pengelola setempat juga menyediakan tempat sampah yang disediakan di berbagai titik-titik yang sering dikunjungi oleh pengunjung dan masyarakat setempat agar area kolam tetap bersih dari sampah. Fasilitas menarik lain yang ditawarkan oleh Ekowisata Nologaten adalah penyewaan Gazebo, *flying fox*, angkringan, limasan, dan terapi ikan. Namun saat penulis melakukan pengabdian di Ekowisata Nologaten, fasilitas *Flying Fox*, angkringan, tidak beroperasi kembali sejak Covid 19 tepatnya pada tahun 2021 karena tidak ada perawatan lebih lanjut oleh pengelola setempat.

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pemeliharaan ikan di kawasan Ekowisata Nologaten kemudian dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat konsep wisata berbasis lingkungan. Kegiatan ini melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan budidaya ikan air tawar sebagai bentuk pemanfaatan potensi lokal yang produktif dan berkelanjutan. Program pemeliharaan ikan tidak hanya berorientasi pada hasil ekonomi, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kualitas lingkungan perairan di kawasan ekowisata. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kerja sama antara kelompok masyarakat, pengelola ekowisata, dan warga sekitar. Masyarakat diberikan peran dalam proses persiapan kolam, penebaran benih ikan, pemberian pakan, hingga pemantauan kualitas air dan pertumbuhan ikan. Jenis ikan yang dipelihara umumnya merupakan ikan air tawar yang mudah dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomi, seperti lele, nila, atau gurami. Kegiatan ini juga didukung dengan pelatihan sederhana mengenai teknik budidaya ikan, pengelolaan pakan, serta pemeliharaan kolam yang ramah lingkungan.



Gambar 2: Masyarakat dan pengelola membersihkan Kolam Ekowisata Nologaten (dokumentasi pribadi)

Program pengabdian kedua berupa kegiatan sosialisasi pupuk kompos dari limbah rumah tangga. Program ini dilaksanakan pada kelompok dasawisma RW 04 di Lingkungan Ekowisata Nologaten, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan atas dasar permasalahan masih kurangnya kesadaran dalam membuang dan mengelola limbah rumah tangga. Permasalahan ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pengelola setempat Desa Ekowisata Nologaten, yaitu Ibu Endah selaku RT. Sampah rumah tangga menjadi bagian yang masih minim pengolahannya menjadi barang yang berguna. Sebagian besar orang yang tinggal di daerah padat penduduk umumnya memandang sampah sebagai sesuatu yang tidak lagi memiliki nilai atau kegunaan, sehingga reaksi alami mereka adalah membuangnya begitu saja. Sampah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang tidak lagi digunakan atau dibuang sebagai akibat dari aktivitas manusia (Watiningsih, 2016). Definisi yang sempit ini membuat orang enggan mempertimbangkan kemungkinan untuk mengelolanya atau mendaur ulang. Maka dari itu, kegiatan pengabdian ini memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos yang bernilai guna serta mendukung keperluan penghijauan di lingkungan Ekowisata Nologaten.

Berdasarkan hasil survei untuk mengidentifikasi permasalahan, dilakukan penyusunan rencana kegiatan. Kegiatan dimulai dari sosialisasi, pelatihan, monitoring, dan evaluasi. Sosialisasi diikuti oleh Ibu-Ibu Dasawisma yang berjumlah 14 orang. Sebelum sosialisasi dimulai, dilakukan pembagian brosur yang di dalamnya mencakup informasi yang mudah dipahami tentang pupuk kompos. Tahap pertama, materi mengenai pupuk kompos dipaparkan oleh anggota tim mengenai manfaat kompos, bahan-bahan yang dibutuhkan, serta cara membuat kompos dari sampah rumah tangga. Kompos adalah pupuk organik alami berupa sisa-sisa bahan organik seperti makanan dan dedaunan yang telah mengalami proses pelapukan dan bentuknya pun berubah menjadi menyerupai tanah, tidak berbau serta banyak mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman (Nurkhasanah et al., 2021). Adapun proses penguraian bahan organik menjadi kompos ini terjadi dengan adanya bantuan dari mikroorganisme aktif, seperti bakteri, jamur, ataupun mikroba. Terdapat beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan untuk mengetahui jenis sampah yang dapat dijadikan kompos, menunjukkan bahwa sesi diskusi berlangsung dengan antusias dan partisipatif. Tahap kedua, yaitu pelatihan atau praktik langsung pembuatan kompos. Pada tahap ini diawali dengan pengenalan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan kompos. Alat yang dibutuhkan meliputi galon bekas, sarung tangan, pisau, dan wadah besar untuk mencampurkan bahan. Sementara itu, bahan yang digunakan meliputi sampah organik berupa sayuran, cairan EM4, molase, dan tanah. Sayuran dipilih sebagai bahan utama karena termasuk dalam golongan limbah organik yang banyak dihasilkan di setiap rumah. Adapun kandungan yang ada dalam sisa sayuran yang membantu

pertumbuhan pada tanaman yaitu nitrogen. Nitrogen menjadi bagian yang dapat menyuburkan tanaman. Nitrogen merupakan unsur hara utama bagi pertumbuhan tanaman dan pembentukan organ vegetatif tanaman seperti batang, daun, dan akar (Indriani, 2025). Sayuran sebagai bahan utama kompos dilakukan pencacahan menjadi ukuran yang lebih kecil agar proses pembusukannya lebih cepat. Kemudian, cairan EM4 dan molase yang dicampurkan dengan air digunakan sebagai larutan aktivator agar mikroorganisme di dalamnya dapat bekerja secara optimal dalam menguraikan bahan organik, serta tanah sebagai media yang mempercepat pembusukan.



Gambar 3: Proses pencampuran bahan-bahan pupuk kompos (dokumentasi pribadi)

Memasuki tahap praktik, proses pembuatan kompos dilakukan secara berlapis. Lapisan pertama diisi dengan bahan kering seperti daun atau jerami, kemudian ditambahkan bahan basah berupa sisa sayuran dan rumput di atasnya. Setiap lapisan ditambahkan tanah untuk mempercepat proses penguraian. Larutan aktivator EM4 yang telah dicampur air dan molase kemudian disiramkan agar mikroorganisme dapat bekerja secara optimal dalam menguraikan bahan organik. Kelembapan bahan dijaga agar tidak terlalu kering maupun terlalu basah, serta dilakukan pengadukan secara berkala setiap seminggu sekali guna meningkatkan sirkulasi udara dan mempercepat dekomposisi. Proses pengomposan berlangsung selama beberapa minggu hingga bahan organik berubah menjadi coklat kehitaman, bertekstur remah, dan tidak berbau menyengat. Kompos yang telah memiliki ciri tersebut dapat dilakukan pengayakan untuk memisahkan bagian yang belum terurai sempurna.



Gambar 4: Hasil akhir pupuk kompos (dokumentasi pribadi)

Kompos yang telah jadi dapat langsung digunakan pada tanaman sebagai pupuk organik. Pemanfaatan pupuk kompos ini membantu masyarakat mengurangi volume limbah organik sekaligus meningkatkan kesuburan tanah secara alami. Hasil praktik menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengikuti proses pengolahan limbah organik secara mandiri. Hal ini tercermin dari sesi tanya jawab yang dilakukan setelah kegiatan, di mana peserta mampu menjawab pertanyaan seputar pengelolaan limbah organik dengan lebih baik dibandingkan pemahaman awal yang digali sebelum penyuluhan dimulai. Setelah sosialisasi selesai, Tim mewawancarai salah satu peserta sosialisasi pembuatan pupuk kompos. Respon yang didapatkan cukup positif, peserta yang kami wawancarai yaitu Ibu dengan Inisial RI merasa senang dengan kehadiran kami. Beliau mengatakan, sosialisasi yang kami adakan meskipun sederhana dan singkat, namun bermanfaat bagi beliau karena membuka wawasan baru mengenai pengolahan limbah rumah tangga yang efektif dan efisien. “Semoga Tim kami nantinya dapat menyuluhkan berbagai sosialisasi mengenai pemberdayaan lingkungan sekitar dan pemberdayaan masyarakat di lain hari.” Ujar Ibu RI. Namun meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian masyarakat belum terbiasa melakukan pemilahan sampah secara konsisten karena keterbatasan waktu dan kebiasaan lama yang masih sulit diubah. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti tempat pengolahan limbah dan alat pencacah organik juga memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan serta dukungan dari pemerintah desa dan pengelola ekowisata agar program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah organik di Ekowisata Nologaten berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos yang bernilai guna. Melalui kegiatan penyuluhan dan praktik langsung, peserta mampu memahami proses pemilahan sampah organik, teknik pembuatan kompos, serta manfaatnya bagi pengurangan limbah rumah tangga dan penghijauan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman baru mengenai pengelolaan limbah organik, tetapi juga mampu mempraktikkan pengomposan secara mandiri menggunakan bahan dan peralatan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Dampak spesifik kegiatan terlihat dari meningkatnya partisipasi dan antusiasme peserta selama pelatihan, kemampuan peserta menjawab pertanyaan terkait pengelolaan limbah organik setelah kegiatan berlangsung, serta munculnya kesadaran baru bahwa sampah rumah tangga dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat bagi lingkungan. Program ini juga berkontribusi pada upaya pengurangan timbulan sampah organik di tingkat rumah tangga sekaligus mendukung pengembangan Ekowisata Nologaten sebagai kawasan wisata berbasis keberlanjutan lingkungan.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan model pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan limbah organik yang dilakukan pada kawasan ekowisata padat penduduk dengan karakteristik masyarakat yang didominasi oleh penghuni kos dan rumah tangga perkotaan. Berbeda dengan program serupa yang umumnya dilaksanakan di wilayah agraris atau permukiman umum, kegiatan ini mengintegrasikan edukasi lingkungan, praktik pengomposan rumah tangga, dan penguatan ekowisata dalam satu rangkaian program partisipatif. Model tersebut berpotensi menjadi alternatif strategi pengelolaan limbah organik yang dapat direplikasi pada kawasan perkotaan lain yang menghadapi permasalahan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khoiriyah, H. (2021). Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Terhadap Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.
- [2] Andina, E. (2019). Analisis perilaku pemilahan sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119–139. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1424>

- [3] Krisnani, H., dkk. (2017). Perubahan pola pikir masyarakat mengenai sampah melalui pengelolaan sampah organik dan anorganik. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389.
- [4] Mislan, M., Anwar, Y., Lariman, L., Heryadi, E., Murti, S. T., & Hendra, M. (2023). Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Muara Siran. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 72–83.
- [5] Suryani, D., & Anggraini, I. R. (2022). Penanganan sampah rumah tangga di Dusun Petoyan, Gunungkidul. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 284–290. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i2.2384>
- [6] Hamidah, N., Sinthia, C. F., & Anshori, M. I. (2023). Pengaplikasian komposter sampah organik untuk pemberdayaan PKK Desa Palengaan Dajah. *Community Development Journal*, 4(4), 7980–7991.
- [7] Widiyanto, B. (2017). Penerapan metode *field trip* pada MK. Pendidikan Lingkungan Hidup untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa terhadap permasalahan sampah. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 159–169.
- [8] Wanti, N. R., dkk. (2024). Pemberdayaan anggota Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Gamping dalam pengolahan limbah rumah tangga. *Kacaneegara: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1).
- [9] Prabowo, A., & Alif, M. I. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan urban farming dan pengelolaan sampah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*.
- [10] Subaris, I. R., dkk. (2024). Pemberdayaan masyarakat: Penyuluhan pengelolaan sampah dapur dengan komposter di Dukuh Jurug, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat (JKPM)*.
- [11] KLHK. (2023). KLHK ajak masyarakat kelola sampah organik jadi kompos. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7061>
- [12] Watiningsih, T. (2016). SAMPAH SEBAGAI CAMPURAN BAHAN BAKU PEMBUATAN BATA. 17(1), 8–12.
- [13] Nurkhasanah, E., Ababil, D. C., Prayogo, R. D., & Damayanti, A. (2021). Pembuatan Pupuk Kompos dari Daun Kering. *Jurnal Bina Desa*, 3(2), 109–117. <https://doi.org/10.15294/IBD.V3I2.32198>
- [14] Rakhmi Indriani, K., Asafaat Hadi, R., & Arfiyanti Sari, F. (2025). Pengaruh Dosis Nitrogen terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Pakcoy (*Brassica rapa* L.) varietas Nauli F1. *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 2(2), 42–50. <https://doi.org/10.38035/jgpp.v2i2.179>